Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 10, No. 1, Juni 2010 (29-35)

KESESUAIAN PROGRAM KEAHLIAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG

(THE SUITABILITY OF SKILL PROGRAM IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL WITH THE NEED OF EMPLOYEE IN SEMARANG REGENCY)

Muhammad Khumaedi
Email: mkhumaedi19@yahoo.com, Prodi PendidikanTeknikMesin, Universitas Negeri Semarang
Sunyoto
Email: sonyoto@yahoo.com, Prodi PendidikanTeknikMesin, Universitas Negeri Semarang
M. Burhan Rubai Wijaya
Email: burhan.rubai@yahoo.com; Prodi PendidikanTeknikMesin, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuanuntuk mengetahui kesesuaian program keahlian yang dibuka di SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode survai dengan maksud deskriptif, yaitu untukmengukursecaracermat fenomena sosial tertentu. Data dikumpulkan dengan metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian iniadalah: (1)program keahlian pada SMK tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Ada beberapa program keahlian yang dianggap jenuh (sudah terlalu banyak) dan ada program keahlian yang masih langka atau belum ada sama sekali, tetapi lulusannya banyak dibutuhkan di pasar tenaga kerja; (2) Teknik Mekanik Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan)adalah program keahlian yang sudahjenuhdan disarankan agar dialihkan menjadiprogram keahlian Teknik Permesinan; 3. program keahlian yang masih diperlukan antara lain: Teknologi Pembuatan Benang (termasuk bidang keahlian Teknologi Tekstil), Tata Boga, Teknik Bangunan Gedung dan Pariwisata.

Kata kunci: program keahlian, kesesuaian, tenaga kerja.

Abstract

The aim of this research is to find out the suitability of skill program opened in vocational high school with the need of employee in Semarang Regency. The research is acted with survey method with descriptive purpose, that is to measure carefully certain social phenomenon. Data is collected using questionnaire, interview, and documentation method. It is then analyzed quantitatively and qualitatively. The result of the research are: (1) skill program in vocational high school has been excessive and there is rare skill program or even program that never exists, but the graduating students are required in business sector; (2) Automotive Mechanical Engineering (Light Vehicle Engineering) is skill program having been excessive and suggested to be switched into Machining Technique skill program; (3) other skill programsstill required are: Thread Making Technology (including Textile Technology skill program field), Culinary field, Building Construction Technique, and Tourism field.

Keywords: *skill program, suitability, employee*

PENDAHULUAN

Kebijakan penting pemerintah (Depdiknas) saat ini adalah ingin meningkatkan jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga mencapai 70% dan 30% siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) pada tahun 2015 (Depdiknas, 2006). Kebijakan ini membawa beberapa implikasi, antara lain tentang pembangunan sarana dan prasarana baru, kebutuhan guru, dan yang tak kalah penting adalah bidang dan program keahlian apa saja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Pembagian bidang atau penjurusan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih sederhana, yaitu hanya terdiri dari tiga jurusan: IPA, IPS dan Bahasa. Pada SMK, pembagian bidang dan program keahlian lebih banyak dan terspesialisasi. Berdasarkan spektrum pendidikan kejuruan kurikulum SMK edisi 2004, bidang keahlian pada SMK terdiri dari 34 bidang keahlian, masing-masing bidang keahlian diperinci lagi ke dalam beberapa program keahlian.

Perlu dicermati bahwa pembangunan SMK tidak hanya persoalan fisik (gedung) dan jumlah siswa, tetapi bagaimana bidang dan program keahlian yang dibuka sesuai dengan kebutuhan pasar kerja sehingga terjadi *link and match* antara sisi *supply* dan *demand.* Sebagaimana diketahui, empat pilar pembangunan pendidikan harus tetap dipegang, yaitu masalah pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi. Dalam kaitan pembukaan program keahlian studi, baik pada SMK lama maupun baru, masalah kesesuaian perlu mendapatkan perhatian lebih, karena jika tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, kebijakan peningkatan SMK dapat menjadi bumerang bagi pemerintah. Suatu saat nanti akan terjadi (atau sudah terjadi) *boming* lulusan program studi tertentu namun tidak mampu terserap di dunia kerja. Akibatnya banyak lulusan SMK yang justru menganggur atau bekerja tidak sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (2007/2008) di Kabupeten Semarang saat ini terdapat 22 SMK, terdiri dari 3 SMK Negeri dan 19 SMK Swasta. Namun jika dilihat dari seluruh program keahlian yang dibuka, nampak bahwa terdapat program keahlian yang "gemuk" atau banyak dibuka, sebaliknya terdapat program keahlian yang langka bahkan tidak ada satu pun SMK yang membuka program keahlian tertentu, padahal lulusan program keahlian tersebut banyak dibutuhkan lapangan kerja.

Ada indikasi bahwa pembukaan dan penutupan program keahlian di SMK tidak didasarkan pada studi kelayakan yang matang, namun lebih karena latah, ikut-ikutan, atau lebih karena pertimbangan internal sekolah *(faktor supply)* dan mengesampingkan kaftor eksternal atau permintaan pasar kerja *(faktor demand).* Sebagai contoh, sebelun diberlakukan Kurikulum 1999 untuk SMK, banyak SMK membuka program keahlian Teknik Mesin Perkakas (sekarang Teknik Permesinan). Namun dengan adanya keharusan (tuntutan Kurikulum) dimana siswa tingkat tiga (kelas tiga) harus mendapatkan paket keahlian Bubut Konvensional dan CNC serta Frais Konvensional dan CNC, maka banyak SMK yang tidak sanggup memenuhinya. Sebagai jalan keluar, banyak SMK yang sebelumnya membuka program program keahlian Teknik Mesin Perkakas (Teknik Permesinan) ramai-ramai beralih ke program keahlian Teknik Mekanik Otomotif. Bagi SMK yang baru berdiri pun juga enggan untuk membuka program keahlian Teknik Permesinan.

Dari segi pertimbangan untung-rugi *(cost-benefit)* sekolah, hal ini cukup beralasan karena untuk membuka program keahlian Teknik Permesinan dibutuhkan biaya jauh lebih besar daripada program keahlian Teknik Mekanik Otomotif. Untuk SMK negeri saja kesulitan untuk mengadakan mesin CNC *(Computer Numerical Control)* yang harganya ratusan juta, apalagi bagi SMK swasta.

Dengan uraian di atas, nampak bahwa pembukaan program keahlian tertentu pada SMK di Kabupaten Semarang belum didasarkan pada analisis kebutuhan tenaga kerja yang matang. Hal ini berbahaya karena misi utama SMK adalah untuk menyediakan tenaga kerja yang siap terjun di dunia usaha dan industri (DUDI) akan sulit tercapai, dan program *"link and match"* yang pernah dicanangkan pemerintah sejak tahun 1995 akan semakin sulit terwujud.

Terlebih lagi jika dikaitkan dengan sektor unggulan Kabupaten Semarang, yaitu sektor industri, pertanian, dan pariwisata (disingkat INTANPARI). Namun apakah pembangunan bidang pendidikan, khususnya pendidikan menengah, dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan mendukung pembangunan di tiga sektor unggulan tersebut, perlu dikaji lebih jauh. Melalui penelitian ini akan diungkap sejauhmana kesesuaian program keahlian yang dibuka di SMK (faktor *supply*) dengan program keahlian yang dibutuhkan lapangan usaha (faktor *demand*) di Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan tujuan mendeskripsikan, yaitu melakukan suatu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi 1989: 4). Dimana tujuan utamanya adalah menggambarkan dan menginterprestasikan obyek sesuai dengan apa adanya yang ada di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data utama yang berasal dari responden kepala sekolah SMK dan kepala dinas tenaga kerja kabupaten Semarang. Sumber sekunder sebagai pendukung data primer, di antaranya adalah data statistik pendidikan, statistik ketenagakerjaan, literatur atau dokumen yang berkaitan, serta nara sumber lain yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan berbagai metode dimana antara metode yang satu dengan yang lain saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan valid. Metode tersebut adalah kuesioner atau angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan-kecenderungan serta hubungan atau relevansi yang terjadi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan terdiri dari tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007/2008 menunjukkan bahwa SMK di Kabupaten Semarang hanya membuka 9 bidang keahlian dari 34 bidang keahlian SMK (26,5%) dan 14 program keahlian dari 121 program keahlian SMK (11.5%). Dari 14 program keahlian tersebut, proporsi terbesar (jumlah siswa) terkonsentrasi pada 3 program keahlian, yaitu: Teknik Mekanik Otomotif (39,98%), Tata Busana (17,12%) dan Akuntansi (13,99%).

Tabel 1. Bidang dan Program Keahlian SMK yang Dibuka di Kabupaten Semarang

No	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Jumlah Program	Jumlah Siswa (Kelas I-III)	Persentase
1	Bisnis dan Manajemen	Akuntansi	6	843	13,99
		Adm Perkantoran	3	292	4,84
		Penjualan	1	104	1,72
2	Budidaya Tanaman	Budidaya Tanaman	3	181	3
3	Budidaya Ternak	Budidaya Ternak	2	135	2,24
4	Teknologi Hasil Pertanian	Teknologi Hasil Pertanian	1	84	1,39
5	Tata Boga	Tata Boga	1	50	0,83
6	Tata Busana	Tata Busana	5	1.031	17,12
7	Teknik Elektronika	Tek Audio Video	3	254	4,21
		Tek Elektronika	1	57	0,94
8	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Tek Komputer & Jaringan	3	265	4,40
		Multi Media	1	58	0,96
		Rekayasa Perangkat Lunak	2	260	4,31
9	Teknik Mesin	Teknik Mekanik Otomotif	9	2.408	39,98
			Jumlah	6.022	100

Sumber: Diolah dari Data Siswa SMK Negeri/Swasta Kab. Semarang Th. 2007/2008

Tabel 2. Kesesuaian Program Keahlian SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Menurut Guru

No	Nama SMK	Program keahlian yang dibutuhkan	Program keahlian jenuh
1	SMK Negeri 1 Bawen	Pertukangan/Furnitur Bangunan Gedung	Tek Mekanik Otomotif
2	SMK Muhammadyah Ungaran	Kesehatan	Tek Mekanik Otomotif
3	SMK Islam Sudirman Ungaran	Tidak menjawab	Tidak menjawab
4	SMK Dr. Tjipto Ambarawa	Tidak menjawab	Tidak menjawab
5	SMK Muhammadyah Susukan	Perhotelan	Tidak menjawab
6	SMK Muhammadyah Suruh	Tek Garmen	Tek Audio Video
7	SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tengaran	Tidak menjawab	Tek Audio Video

Tabel 3. Keseuaian Program Keahlian SMK dengan Kebutuhan Menurut Dinas Tenaga Kerja

No	Bidang & program keahlian yang dibutuhkan	Bidang & program keahlian yang sudah jenuh	Sektor & sub sektor Lapangan usaha yg membutuhkan lulusan SMK
1	Bidang Tata Busana, Program Keahlian Tata Busana	Bidang Teknik Mesin, Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif	Sektor Industri Pengolahan, Sub Sektor Tekstil
2	Bidang Teknik Tekstil, Program Keahlian Teknik Pembuatan Benang		
3	Bidang Teknik Mesin, Program Keahlian Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri		

Pada pengambilan data lapangan, diambil 11 SMK sebagai sampel (50%). Dari 11 SMK yang didatangi dan diberikan angket, karena berbagai alasan, hanya 7 SMK yang bersedia diwawancarai atau mengisi angket. Berdasarkan jawaban para responden pihak sekolah (kepala sekolah), berikut ini pada Tabel 2 disajikan beberapa program keahlian yang dianggap masih perlu dibuka atau saat ini belum ada serta program keahlian yang sudah dianggap jenuh di Kabupaten Semarang.

Pada sisi lain dapat dilihat masukan dari pihak Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang yang terangkum dalam Tabel 3.

Berdasarkan data maupun informasi yang diberikan pihak sekolah (guru SMK) maupun Dinas Tenaga Kerja, terdapat kesamaan pendapat atau pendapat yang saling memperkuat, yaitu dalam hal program keahlian yang sudah dianggap jenuh. Program keahlian Teknik Mekanik Otomotif termasuk program keahlian yang sudah jenuh atau

Tabel 4. Jumlah Pencari Kerja yang Mendafar ke Disnakertrans Kabupaten Semarang Th. 2008/2009

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sarjana Penuh (S1,2,3)	972	1.486	2.458
Sarjana Muda (D3)	375	855	1.230
SMA Umum	1.420	2.164	3.584
SMK (termasuk D1, 2)	1.801	1.973	3.774
SPG, SMOA, PGA (D1, 2)	0	0	0
SMTP Umum	828	2.544	3.372
SMTP Kejuruan	0	0	0
Sekolah Dasar	47	215	262
	5.443	9.237	14.680

Sumber: Disnakertrans Kab. Semarang, 2009.

Tabel 5. Banyaknya Pencari Kerja yang Mendafar ke Disnakertrans Kabupaten Semarang Th. 2008/2009 yang Telah Ditempatkan.

Pendidikan yang Diselesaikan	Telah ditempatkan Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sarjana Penuh (S1,2,3)	2	16	16
Sarjana Muda (D3)	6	33	39
SMA Umum	1	680	681
SMK (termasuk D1, 2)	0	677	677
SPG, SMOA, PGA (D1, 2)	0	16	16
SMTP Umum	2	1.661	1.663
SMTP Kejuruan	0	0	0
Sekolah Dasar	1	303	304
	12	3.386	3.398

Sumber: Disnakertrans Kab. Semarang, 2009.

terlalu banyak dibuka di SMK dengan siswa yang banyak pula (39,98%). Sementara permintaan pasar tenaga kerja lulusan program tersebut terbatas, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan bagi lulusan sangat terbatas. Dampak lebih lanjut adalah dapat meningkatkan angka pengangguran di Kabupaten Semarang.

Pendapat lain pihak sekolah adalah, program keahlian Teknik Audio Video juga sudah jenuh, namun kurang didukung data, dimana jumlah siswanya masih tergolong relatif sedikit (4,21%). Disamping itu juga kurang didukung pendapat dari pihak Dinas Tenaga Kerja.

Program keahlian yang masih banyak dibutuhkan di Kabupaten Semarang, walaupun ada kesamaan, terdapat perbedaan pendapat antara pihak guru dan Dinas Tenaga Kerja. Program keahlian yang terkait dengan industri tekstil, misalnya garment (tata busana), sama-sama diusulkan oleh pihak guru maupun pihak Dinas Tenaga Kerja. Hal ini terkait dengan banyaknya industri tekstil dan garment di Kabupaten Semarang, walaupun sebetulnya jumlah siswanya termasuk urutan ke-2 terbanyak (17,12%).

Bidang atau program keahlian yang diusulkan pihak guru antara lain adalah yang terkait dengan Pertukangan/Furnitur, Kesehatan, Perhotelan. Jika dilihat data yang ada, memang tidak ada SMK di Kabupaten Semarang yang membuka program keahlian tersebut, misalnya Teknik Bangunan Gedung, Bidang Pariwisata, Keperawatan, dan Kefarmasian.

Dinas Tenaga Kerja juga mengusulkan perlunya dibuka program keahlian Teknik Pembuatan Benang dan Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri. Hal ini terkait dengan banyaknya industri pengolahan/pabrik tekstil maupun industri lain (makanan, minuman) di Kabupaten Semarang. Belum ada SMK yang membuka program keahlian Teknik Pembuatan Benang, ini masukan penting bagi SMK maupun Dinas Pendidikan. Namun program keahlian Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri, sudah dibuka di dua SMK, yaitu SMK Dr. Tjipto Ambarawa (295 siswa) dan SMK Islam Sudirman Ungaran (126 siswa). Program Keahlian tersebut relatif baru sehingga barangkali belum diketahui Dinas Tenaga Kerja.

PEMBAHASAN

Menarik untuk dibahas lebih lanjut bahwa hasil penelitian ini merupakan masukan penting bagi pihak-pihak terkait, bukan hanya bagi SMK dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang, tetapi juga bagi pengambil kebijakan di level atas (tingkat provinsi) bahkan pusat, termasuk bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yaitu perguruan tinggi yang menghasilkan calon guru SMK.

Pihak SMK maupun Dinas Tenaga Kerja mempunyai persepsi dan harapan yang sama, bahwa program keahlian Teknik Mekanik Otomotif di SMK Kabupaten Semarang sudah jenuh dan harus "direm" atau dikurangi jumlahnya. Caranya antara lain dengan tidak mengizinkan pembukaan program keahlian tersebut bagi SMK yang akan membuka (negeri maupun swasta) dan mengurangi jumlah siswa pada program keahlian tersebut, yaitu pembatasan penerimaan pada siswa baru. Hal ini mungkin sulit dilakukan, karena pilihan program keahlian biasanya yang menentukan siswa sendiri, pihak sekolah hanya mengakomodasi saja pilihan siswa. Kalau pihak sekolah tidak melayani permintaan/pilihan siswa, mungkin pihak sekolah "takut" kehilangan peminat/pendaftar, terutama SMK swasta dimana sumber pembiayaan bersumber dari besar kecilnya jumlah siswa.

Namun perlu disadari semua pihak bahwa siswa biasanya mendaftar pun hanya ikut-ikutan atau menganggap bahwa program keahlian Teknik Mekanik Otomotif dianggap paling "favorit" di mata siswa, tanpa memikirkan bagaimana nanti setelah lulus. Jika dilihat Tabel 4, banyak pencari kerja yang berasal dari SMK dibandingkan yang berasal dari SMA. Data tersebut besar kemungkinan terkait dengan banyaknya lulusan SMK yang tidak tertampung di dunia kerja (sebagai karyawan./buruh), terutama yang berasal dari program keahlian yang sudah jenuh tadi.

Jika dikaitkan dengan usul Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang maupun sebagian pihak SMK dimana program keahlian yang masih terbuka di pasar kerja adalah Tata Busana atau garment, cukup didukung oleh data. Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, perusahaan lebih banyak menerima karyawan dengan jenis kelamin perempuan. Dari sejumlah 677 karyawan yang diterima perusahaan/industri di Kabupaten Semarang th. 2009, semuanya (100%) perempuan. Perusahaan yang memperkerjakan karyawam perempuan umumnya adalah perusahaan garment atau tekstil. Oleh karena itu cukup logis apabila SMK masih membuka atau akan membuka program keahlian yang terkait dengan industri tekstil/garmen.

Pihak Dinas Tenaga Kerja juga mengusulkan agar SMK memperbanyak lulusan program keahlian Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri. Barangkali hal ini terkait dengan banyaknya perusahaan/industri di Kabupaten Semarang. Sebagaimana terlihat pada Tabel 6, dari 798 perusahaan, sebanyak 303 perusahaan (37,96%) bergerak di sektor industri pengolahan. Jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut cukup dominan, yaitu 132.619 orang (93,29%) dari seluruh karyawan yang jumlahnya 142.310 orang.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, beberapa SMK di Kabupaten Semarang telah membuka program keahlian yang diusulkan Dinas Tenaga Kerja tersebut, yaitu SMK Dr. Tjipto Ambarawa dan SMK Islam Sudirman Ungaran. Namun demikian masih perlu dikaji lebih jauh apakah lulusannya sudah memiliki kompetensi seperti yang diharapkan pihak pengguna/industri.

Tentang usulan perlunya tenaga ahli di bidang program keahlian perhotelan dan pariwisata memang cukup didukung data pada Tabel 6, dimana lapangan usaha pada sektor perdagangan, rumah makan, dan hotel menempati urutan ke-2 dari segi jumlah (241 usaha) dengan

Tabel 6. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Berdasarkan Berbagai Sektor Usaha

Lapangan Usaha	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja		Jumlah Tenaga Kerja
		Laki-laki	Perempuan	
Pertanian	49	1.088	2.357	3.445
Pertambangan	3	17	4	21
Industri pengolahan	303	36.717	95.902	132.619
Listrik, gas dan air	7	215	23	238
Konstruksi	11	334	81	415
Perdagangan,RM, Hotel	241	1.772	917	2.689
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	13	382	54	436
Jasa keuangan,	76	933	445	1.378
Jasa lainnya	96	694	375	1.069
	798	42.152	100.158	142.310

Sumber: Disnakertrans Kab. Semarang, 2009.

Tabel 7. Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Sektor Lapangan Usaha.

Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, perikanan	87.751	55.856	143.607
Pertambangan dan penggalian	963	0	963
Industri pengolahan	42.311	69.842	112.153
Listrik, gas dan air minum	677	676	1.353
Konstruksi	30.798	0	30.798
Perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi	37.780	53.876	91.656
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	16.756	861	17.617
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, jasa perusahaan	6.584	1.640	8.224
Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	43.454	30.469	73.923
Lainnya	2.007	1.719	3.726
	269.081	214.939	484.020

Sumber: BPS Kabupaten Semarang (Susenas 2008)

jumlah karyawan urutan ke-2 pula (2.689 orang). Walaupun dari segi persentase kecil (1,88%) namun di Kabupaten Semarang baru ada satu SMK yang membuka program keahlian yang terkait dengan lapangan usaha tersebut, antara lain program keahlian Tata Boga dengan persentase jumlah siswa hanya 0,83% (lihat Tabel 1). Sementara program keahlian yang terkait dengan jasa perhotelan/pariwisata belum ada satu pun SMK yang membuka.

Masukan lain dari pihak sekolah juga penting untuk diperhatikan, yaitu perlunya bidang program keahlian Teknik Bangunan Gedung, khususnya terkait dengan program pekerjaan finishing untuk furniture maupun program keahlian lain. Untuk program keahlian ini biasanya bekerja pada sektor jasa. Hal ini penting mengingat lapangan usaha di bidang industri tidak hanya terbatas di sektor industri pengolahan tetapi juga bidang jasa. Sebagaimana terlihat pada Tabel 7, jumlah tenaga kerja bidang jasa di Kabupaten Semarang menempati urutan ke-4 (73.923 orang) setelah bidang pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa cukup memegang peranan penting dalam struktur ketenagakerjaan. Mereka yang terjun di sektor jasa umumnya tidak terikat dengan perusahaan/ industri tertentu, tetapi justru membuka usaha sendiri. Dengan kata lain mereka mempunyai jiwa wirausaha yang lebih baik. Hal ini perlu ditekankan pada lulusan SMK, terutama mereka yang memiliki keahlian yang sudah dipandang "jenuh", untuk dapat bekerja sebagai karyawan (buruh) perusahaan.

Menarik untuk dicermati, bahwa semua SMK di Kabupaten Semarang yang membuka bidang keahlian Teknik Mesin, tidak ada satu pun yang membuka program keahlian Teknik Permesinan (Mesin Perkakas). Pihak sekolah (guru) juga tidak ada yang mengusulkan pembukaan program keahlian tersebut. Terdapat dua kemungkinan sebabnya, pertama, lulusannya tidak banyak dibutuhkan pasar tenaga kerja. Kedua, faktor internal sekolah, misalnya sarana-prasarana dan sumber daya manusia (SDM) yang kurang.

Alasan pertama di atas sebetulnya kurang didukung data, mengingat keahlian di bidang permesinan dapat bekerja di industri pengolahan maupun dibidang jasa, baik sebagai karyawan maupun berwirausaha. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa banyak usaha yang membutuhkan tenaga ahli tersebut, misalnya jasa konstruksi, pengelasan, dan industri permesinan.

Alasan kedua di atas dapat masuk akal karena mengingat sejak diberlakukan Kurikulum SMK 2004, banyak SMK yang semula mempunyai program keahlian Teknik Mesin Perkakas ditutup dan beralih ke program keahlian Teknik Mekanik Otomotif. Hal ini terkait dengan persyaratan pembukaan program Teknik permesinan (Teknik Mesin Perkakas) dimana dibutuhkan peralatan praktik yang mahal, disamping itu juga biaya operasionalnya mahal. Beda dengan program keahlian Teknik Mekanik Otomotif dimana peralatan praktik yang diperlukan dan biaya operasionalnya relatif murah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Program keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Semarang tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan. Ada program keahlian yang sudah jenuh (terlalu banyak) dan ada program keahlian yang masih langka atau belum ada sama sekali, tetapi lulusannya sebenarnya banyak dibutuhkan sektor industri/usaha di Kabupaten Semarang.
2. Program keahlian yang dianggap sudah jenuh

atau sudah terlalu banyak adalah program keahlian Teknik Mekanik Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan) dan sebaiknya supaya dialihkan pada program keahlian lain pada bidang yang sama (bidang keahlian Teknik Mesin), antara lain ke program keahlian Teknik Permesinan.

3. Program keahlian yang masih diperlukan atau perlu dibuka pada SMK di Kabupaten Semarang antara lain adalah: Teknologi Pembuatan Benang (termasuk bidang keahlian Teknologi Tekstil), program keahlian Tata Boga, Teknik Bangunan Gedung, dan Pariwisata.

Saran

1. Pihak SMK, Dinas Pendidikan, dan Dinas Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang supaya duduk bersama untuk menyatukan pendapat tentang penentuan program keahlian yang perlu dikurangi jumlahnya atau perlu dibuka di SMK. Hal ini penting supaya program keahlian yang dibuka di SMK mempunyai kesesuaian dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan (usaha/industri).
2. Pihak SMK yang selama ini membuka program keahlian Teknik Mekanik Otomotif supaya secara bertahap mengurangi penerimaan jumlah siswanya dan dialihkan pada pilihan program keahlian yang lain.
3. Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang serta pihak SMK perlu segera mengupayakan bagaimana untuk membuka program keahlian yang masih langka atau banyak dibutuhkan di lapangan kerja.
4. Perguruan tinggi penghasil guru SMK (LPTK) di Jawa Tengah supaya ikut mempersiapkan calon guru yang dianggap masih langka, misalnya dengan membuka prodi-prodi baru dan memperbanyak jumlah mahasiswa calon guru pada program keahlian yang banyak diperlukan di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Depdiknas. 2007. *Kebutuhan Guru SMK menurut Bidang Keahlian yang Dibuka di Kabupaten/Kota di Indonesia.* Laporan Penelitian. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK), Depdiknas.

Data Siswa SMK Negeri/Swasta Jawa Tengah Per Program Keahlian Tahun Pemelajaran 2007/2008. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jateng.

Depdikbud. 1994. *Konsep Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud.

Depdiknas. 2001a. *Standar Manual Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdiknas.

Depdiknas. 2001b. *Pedoman dan Model Penataan Pendidikan Kejuruan Tingkat Kabupaten.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdiknas.

Depdiknas. 2006. "Sekolah Menengah Kejuruan". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK), Depdiknas.

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. 1999. Jakarta: Depdiknas.

Rancangan Peraturan Bupati Semarang tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Semarang Tahun 2010.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional